

## Interferensi Fonologi Pelafalan Bahasa Jawa oleh Penutur Bahasa Jepang dalam Kanal Youtube

Aliffia Rachmawati\*, Ismatul Khasanah, Sony Sukmawan  
Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

\*Corresponding Author Email: [aliffia66@gmail.com](mailto:aliffia66@gmail.com)

Dikirimkan: 7 Desember 2022, Direview: 31 Maret 2023, Direvisi: 3  
April 2023, Diterima: 12 April 2023

---

### Abstrak

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia. Proses memperkenalkan bahasa Jawa melalui youtube menarik minat penutur bahasa Jepang untuk mengenalnya. Proses penguasaan ini terkendala pengucapan kata atau kalimat yang memiliki aturan bunyi berbeda, sehingga melalui penelitian ini dijabarkan permasalahan-permasalahan mengenai bentuk interferensi fonologi, jenis strategi fonologis dan faktor penyebab terjadinya hal tersebut.

Melalui permasalahan tersebut tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan bentuk interferensi fonologi, strategi fonologi dan faktor yang melatarbelakanginya. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis data berupa ujaran lalu dideskripsikan secara rinci.

Setelah melalui proses analisis, ditemukan bahwa interferensi fonologis terbagi menjadi empat jenis kesalahan yaitu berupa vokal, konsonan, suku kata, dan kesalahan acak. Selain itu, penutur bahasa Jepang juga berupaya menggunakan strategi fonologis tertentu.

Strategi-strategi fonologi yang digunakan di antaranya: asimilasi, nasalisasi, aspirasi, pelepasan fonem, penambahan fonem, glotalisasi, labialisasi, harmonisasi vokal dan retrofleksi. Faktor yang melatarbelakangi interferensi serta strategi fonologi diantaranya: ketiadaan dua vokal berturut – turut dalam bahasa Jepang, sulitnya membedakan bunyi yang berasal dari daerah serta cara artikulasi yang sama, perbedaan fonem bahasa Jawa dengan bahasa Jepang, perbedaan bunyi nasal, penambahan dan pelepasan fonem yang dilakukan sesuai aturan bahasa Jepang dan adanya penguasaan bahasa asing selain bahasa Jawa.

**Kata kunci:** Interferensi fonologi; bahasa Jawa; strategi fonologi

### Abstract

*(Phonological Interference of Javanese Pronunciation by Japanese Speakers on Youtube Channel)* Javanese is a regional language with the most speakers in Indonesia. The process of introducing Javanese through YouTube attracted Japanese speakers. This learning process is constrained by the

*pronunciation of words or sentences with different sound rules, so through this research problems are explained forms of phonological interference, types of phonological strategies, and factors that cause this.*

*Through these problems, the aim of this research is to describe types and forms of phonological interference, phonological strategies, and the factors behind it. This qualitative descriptive research intended to analyze data in utterances and then describe it in detail.*

*After going through the analysis process, it was found that phonological interference was divided into four types of errors: the form of vowels, consonants, syllables, and random errors. In addition, Japanese speakers also attempt to use specific phonological strategies.*

*The phonological strategies include assimilation, nasalization, aspiration, phoneme deletion, phoneme addition, glottalization, labialization, vocal harmonization, and retroflexion. The factors behind it include the absence of two consecutive vowels in Japanese, the difficulty in distinguishing sounds from the same region and manner of articulation, the differences in phonemes, the differences in nasal sounds, and the deletion of phonemes and the proficiency of foreign languages other than Javanese.*

**Keywords:** *phonological interference; javanese; phonological strategies*

## **PENDAHULUAN**

Pengaruh bahasa dalam menunjang kehidupan manusia sangatlah nyata. Demi mencapai tujuan menguasai bahasa tertentu, seorang pembelajar bahasa tidak terlepas dari proses pemerolehan bahasa kedua (B2) setelah mendapatkan bahasa pertamanya (B1). Krashen (1982) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa merujuk kepada suatu kemampuan linguistik yang diserap secara alami.

Di sisi lain, Chomsky (2006) juga beranggapan bahwa pemerolehan bahasa dikhususkan kepada bahasa ibu (bahasa pertama) dan tidak berlaku untuk bahasa kedua maupun selanjutnya, karena sejatinya bahasa ialah bawaan manusia sedari kelahirannya di dunia. Berdasarkan perbedaan pendapat tersebut setidaknya dapat ditarik menjadi kesamaan, keduanya akan sama-sama berujung pada penerapan dalam lingkungan pembelajaran bahasa karena dalam lingkungan tersebutlah seseorang akan terus mengasah kemampuannya dalam berbahasa.

Proses pemerolehan bahasa kedua tidak dapat berjalan secara sempurna sesuai dengan kaidah bahasa target sehingga menimbulkan peristiwa interferensi. Chaer & Leonie (2010) menyebutkan bahwa interferensi merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa lain atau bahasa asing pada penggunaan sebuah bahasa sehingga hal tersebut dapat dianggap sebagai sebuah kesalahan serta penyimpangan dari kaidah penggunaan bahasa yang benar.

Interferensi tidak dapat terlepas dari faktor struktural, namun sesungguhnya fenomena ini tidaklah hanya berhubungan dengan hal tersebut. Interferensi juga disebabkan oleh komponen kebahasaan lainnya yang disebut dengan faktor nonstruktur, seperti yang dikemukakan oleh Aslinda & Leni (2007) di antaranya kedwibahasaan penutur bahasa, rendahnya kesetiaan terhadap bahasa pertama, hilangnya kata-kata yang jarang dipergunakan, keperluan dalam mencari makna kata yang sama, adanya gengsi ketika menggunakan bahasa tertentu dan terpengaruh kebiasaan dalam menggunakan bahasa ibu.

Jendra (2007) menjabarkan beberapa bentuk interferensi menjadi lima aspek yakni interferensi fonologi (bunyi), morfologi (tata bentukan kata), sintaksis (tata kalimat), leksikal (kosakata) dan semantik (tata makna).

Bahasa Jawa seperti yang dibahas dalam penelitian ini terkait dengan interferensi mengingat adanya kesalahan yang diucapkan oleh penutur dari bahasa asing. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan penutur bahasa asing pada saat menuturkan bahasa Jawa seperti pengucapan vokal maupun konsonan yang tidak sesuai dengan aturan dari bahasa target. Menurut Anwar (2013), bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia dengan jumlah penutur diperkirakan menyentuh angka 75 juta jiwa. Selain itu, bahasa Jawa merupakan bahasa terbesar ke-11 dari 15 bahasa di dunia. Melalui pengaruh jumlah penuturnya yang begitu besar dan tingkat vitalitas bahasa daerah tertinggi kedua setelah bahasa Aceh, maka tidak mengherankan bahwa bahasa Jawa begitu dikenal luas bahkan hingga ke mancanegara, (Tim Penyusun Kemendikbud, 2019).

Pengenalan budaya yang mencakup bahasa Jawa dalam langkah diplomasi budaya membuka kesempatan untuk membentuk citra dari Indonesia yang lebih positif dan berpengaruh lebih besar terhadap kondisi ekonomi dan politik antara Indonesia dengan negara di luar sana, (Das, 2018). Pemerintah Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia (RBI) yang diresmikan di beberapa negara turut menjembatani penyebaran informasi mengenai budaya dan bahasa baik nasional maupun daerah. RBI yang didirikan di Jepang memiliki beberapa agenda seperti *workshop* tari Jawa dengan menggandeng penari yang telah berpengalaman dalam bidangnya untuk menjadi pembicara. Agenda lain yang juga berkenaan dengan pengenalan budaya Jawa adalah *Java Day's*, (Sari dkk., 2022).

Pemilihan topik pembahasan penelitian ini juga didasarkan pada pentingnya pelestarian bahasa daerah khususnya bahasa Jawa. Upaya pelestarian bahasa Jawa ini dilakukan guna mengantisipasi adanya pergeseran bahasa dari bahasa tradisional ke bahasa yang dirasa lebih modern, (Fishman dalam García dkk., 2006). Pelestarian tersebut dilakukan oleh penutur asli bahasa Jawa, sedangkan penutur bahasa Jepang berperan sebagai pemelajar yang ingin mengenal dan mengenalkan bahasa Jawa sehingga bahasa Jawa akan lebih dikenal di dunia luar khususnya Jepang melalui media Youtube.

Capaian terhadap citra Indonesia yang positif di kawasan Asia pasifik terlihat dalam laporan kerja Kementerian Luar Negeri tahun 2018. Laporan tersebut menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan angka-angka yang didapat dari kawasan lainnya citra bangsa Indonesia meraih angka 3,78:11% dengan menduduki peringkat ke-4, (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2018). Citra yang baik mendukung dimensi kebudayaan untuk mencapai nilai 4,2 yang merupakan nilai dengan rata-rata indeks paling tinggi, (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2020). Potensi besar yang dimiliki oleh Indonesia melalui kebudayaan diharapkan mampu menggaet wisatawan yang tertarik dengan keunikan dan keragaman budaya Indonesia, (Sari dkk., 2022).

Video-video tersebut sedikit banyak berdampak pada ketertarikan penutur bahasa asing terhadap bahasa Jawa seperti yang dikemukakan melalui teori jarum hipodermik dalam ilmu komunikasi bahwa pesan satu arah yang disampaikan melalui media massa kepada penerima pesan berefek sangat kuat dan tanpa batas ibarat peluru yang tidak dapat dihindari, (Nurudin, 2007). Konsep dari teori jarum hipodermik yang banyak ditemukan dalam riset dampak media terhadap audiensnya menerangkan bahwa media mampu memiliki suatu kekuatan tidak terbatas dan *powerfull* karena apabila digunakan dengan komunikator, media atau pesan yang tepat maka audiens dapat diarahkan sesuai keinginan, (Rakhmat & Ibrahim, 2016)

Kehadiran video-video tersebut meskipun cenderung bersifat hiburan dan terdapat unsur keuntungan yang coba diraup darinya tetapi secara tidak langsung membuat bahasa Jawa terdokumentasikan sehingga dapat dijadikan sebagai pengetahuan di masa depan. Bahasa Jawa yang dalam video-video yang ditemukan sebagian besar menggunakan ragam bahasa Jawa yang biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari, seperti sapaan (*sugeng enjing*), benda-benda di sekitar (*pitik horen*) dan beberapa kalimat sederhana lainnya. Hal tersebut sejalan dengan teori norma budaya (*cultural norms*) yang menekankan bahwa konten yang dihadirkan secara selektif dan menekankan pada tema-tema tertentu dalam media massa akan berkesan dan mempengaruhi cara pemahaman sehingga terbentuk perilaku terbuka terhadap informasi yang disajikan, khususnya bahasa Jawa yang coba diperkenalkan kepada penutur bahasa asing, (Defleur & Ball-Rokeach, 1975).

Selain alasan pemilihan bahasa Jawa yang telah dipaparkan sebelumnya, interferensi fonologi dipilih atas dasar kekeliruan pengucapan bahasa asing oleh penutur bahasa Jepang yang kerap terjadi akibat adanya perbedaan bunyi bahasa, struktur kata dan kalimat. Kekeliruan yang lumrah terjadi pada pembelajar bahasa asing pada saat mengucapkan bahasa yang sedang dipelajari dapat diatasi dengan menggunakan strategi fonologi sehingga mampu meminimalisasi kesalahan bunyi pada ujaran. Bentuk-bentuk strategi fonologi yang ditemukan dalam ujaran penutur bahasa Jepang pada saat mengucapkan bahasa Jawa di antaranya: asimilasi, aspirasi,

harmonisasi vokal, glotalisasi, nasalisasi, labialisasi, pelesapan dan penambahan fonem.

Penelitian terdahulu mengenai interferensi fonologi telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya: Interferensi bunyi bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur Jepang: studi kasus mahasiswa BIPA asal Jepang (Wijiyanty, 1999), Pengucapan Bunyi – Bunyi Bahasa Indonesia dan Penggunaan Strategi Fonologis oleh Pembelajar Berbahasa Ibu Bahasa Jepang (Hening, 2020), Interferensi Fonologi Terhadap Penulisan Kata-Kata Berbahasa Indonesia Oleh Penutur Bahasa Jepang (Rachmawati, 2020) dan Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada Pembelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia (Nurfitriani & Putra, 2021). Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain dari segi objek penelitian serta teori yang digunakan, data dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa video-video yang berasal dari beberapa kanal Youtube sehingga dapat diketahui bahwa video tersebut relatif baru dengan latar belakang penutur bahasa Jepang yang lebih beragam, baik yang pernah mempelajari bahasa Jawa maupun yang sama sekali belum pernah mempelajari bahasa Jawa.

Penggunaan media Youtube sebagai sumber data pernah dilakukan oleh Rachmawati (2020), namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah ketidakhadiran transkripsi fonologi dari tuturan mengingat penelitian terdahulu membahas mengenai penulisan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur bahasa Jepang. Melalui perbedaan tersebut penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan penelitian Rachmawati (2020) dengan penambahan transkripsi fonologis dari data yang ditemukan karena hal tersebut memperdalam dan memperjelas proses interferensi fonologi yang terjadi, serta adanya pembahasan mengenai strategi fonologi yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang pada saat menuturkan bahasa Jawa.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh dari bunyi bahasa Jepang dan hal-hal apa sajakah yang melatarbelakangi serta apa saja yang dapat diperbaiki dari temuan tersebut sehingga nantinya juga bermanfaat sebagai pengetahuan baru bagi penutur bahasa Jepang maupun penutur bahasa Jawa dalam melafalkannya secara baik dan benar. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga mampu menyempurnakan beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas interferensi fonologi dengan memilih topik yang belum pernah dibahas sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk interferensi fonologi, strategi fonologis dan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi dalam pengucapan bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jepang.

**METODE**

Penelitian ini secara khusus membahas mengenai interferensi fonologi pada pengucapan kata berbahasa Jawa oleh penutur bahasa Jepang, sehingga untuk mendukung jalannya proses kajian topik tersebut jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif dan berfokus pada desain penelitian analisis konten. Pemilihan jenis penelitian ini dilatarbelakangi oleh topik yang berkaitan dengan sebuah fenomena sosial khususnya dalam bidang kebahasaan, (Polit & Beck, 2004).

Jenis penelitian analisis konten kualitatif dalam penelitian kali ini lebih terfokus pada jawaban rumusan masalah terkait dengan apa dan bagaimana bunyi bahasa Jepang dapat mempengaruhi pengucapan bahasa Jawa sehingga menimbulkan pola berulang dari pengamatan peristiwa tersebut, (Kim dkk., 2016).

Pelaksanaan penelitian ini didukung oleh beberapa sumber data yang berasal dari media berbagi video secara daring yaitu Youtube. Pemilihan video yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada waktu unggah yang relatif baru dan kesesuaian dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data Video

JUDUL	TANGGAL UNGGAH	KANAL YOUTUBE	DURASI
JAPANESE JAVANESE	30 November 2020	Siti Lisani Sensei	9:54
NANTANG ORANG JEPANG DI KAMPUNG INGGRIS NGOMONG JAWA - BISA GAK YA__	25 Desember 2019	Kampung Inggris LC	1:01
ORANG JEPANG BELAJAR BAHASA JAWA DARI ANAK2 INDONESIA!	1 Februari 2020	Genki Banget	6:55
ORANG JEPANG COBA BAHASA JAWA HALUS ジャワ語	17 April 2019	Ajinomoto Jokowi	6:25
ORANG JEPANG BELAJAR BAHASA JAWA SENG ASLI	21 Juni 2020	Anak Singkong	18:04
TIME FOR JUDGE!! AKU BISA BAHASA JAWA TIDAK!	25 Juli 2020	Anak Singkong	20:12
BATTLE BULE JOWO VS ORANG JEPANG PAKAI BAHASA JAWA !!	3 Juni 2020	Londo Kampung	24:10

Pada bagian ini, penulis memaparkan kode yang digunakan demi memudahkan proses analisis selanjutnya. Kode – kode yang digunakan meliputi V(vokal), K (konsonan), S(silabel), dan A (kesalahan acak). Pemberian kode yang ada dalam tabel di atas menunjukkan bahwa data dianalisis dan dikelompokan berdasarkan fenomena yang ada dalam data tersebut, sehingga dengan begitu dapat lebih mudah dipahami serta memudahkan pengelompokan berdasarkan kesamaan fenomena dari banyaknya data yang dianalisis. Pengkodean juga merupakan salah satu langkah awal dalam

penelitian kualitatif mengingat proses pemberian kode turut memadatkan atau mereduksi data agar lebih ringkas sehingga memudahkan proses analisis serta pengolaan data, (Miles dkk., 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Temuan data dari proses pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya ditranskripsikan menggunakan format transkripsi fonologis IPA, sehingga ditemukan 127 tuturan berupa kata, frasa serta kalimat dan yang di dalamnya terdapat unsur interferensi fonologi. Data yang mengandung interferensi fonologi lalu dikategorikan kembali berdasarkan analisis vokal, konsonan, silabel dan kesalahan acak, sehingga didapatkan 166 hasil analisis fonem.

Sejumlah analisis fonem yang telah disebutkan sebelumnya terdiri atas 70 data interferensi fonologi berbentuk vokal, 77 data interferensi fonologi berbentuk konsonan, 13 data interferensi fonologi berbentuk silabel dan 6 buah data interferensi fonologi dalam kesalahan acak. Banyaknya temuan interferensi fonologi yang tersebar dalam beberapa kategori akan sangat menyulitkan peneliti apabila tidak dikelompokkan berdasarkan kesamaan bentuk, maka dengan begitu data yang berhasil terkumpul diberi kode agar mempermudah proses analisis data. Berikut temuan bentuk-bentuk interferensi fonologi dan jenis strategi fonologi dalam penelitian ini:

Tabel 2. Bentuk Interferensi Fonologi

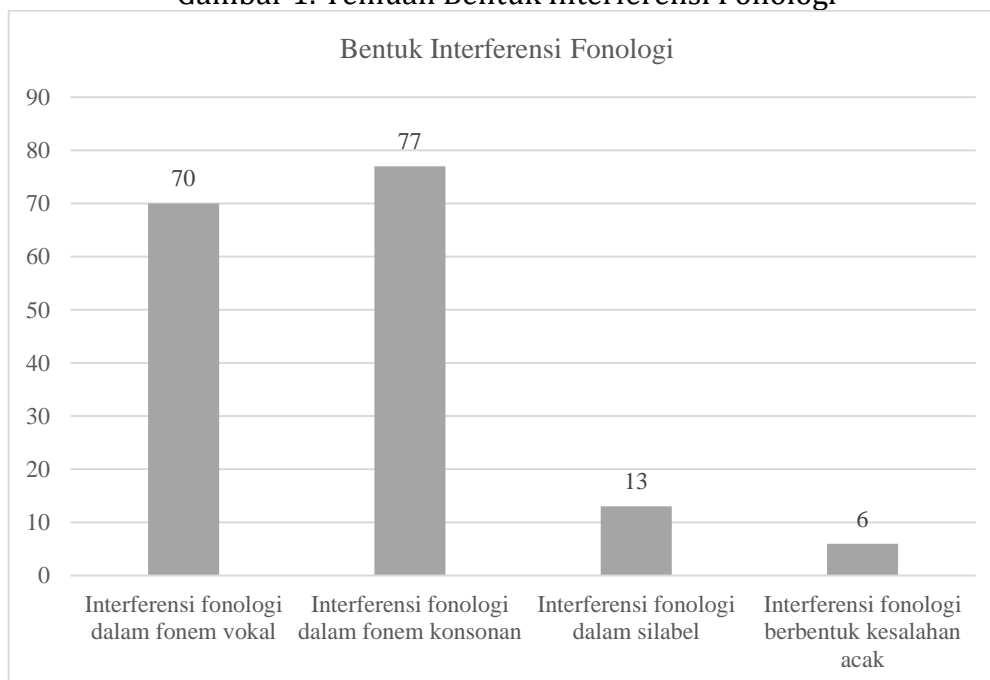
<b>KODE</b>	<b>JENIS ANALISIS</b>	<b>JUMLAH DATA</b>
V1 - V70	Interferensi fonologi dalam fonem vokal	70
K1 - K77	Interferensi fonologi dalam fonem konsonan	77
S1 - S13	Interferensi fonologi dalam silabel	13
A1 - A6	Interferensi fonologi berbentuk kesalahan acak	6

Selain itu, peneliti menemukan adanya strategi fonologi yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang dalam mengucapkan bahasa Jawa. Strategi tersebut diantaranya:

Tabel 3. Strategi Fonologi

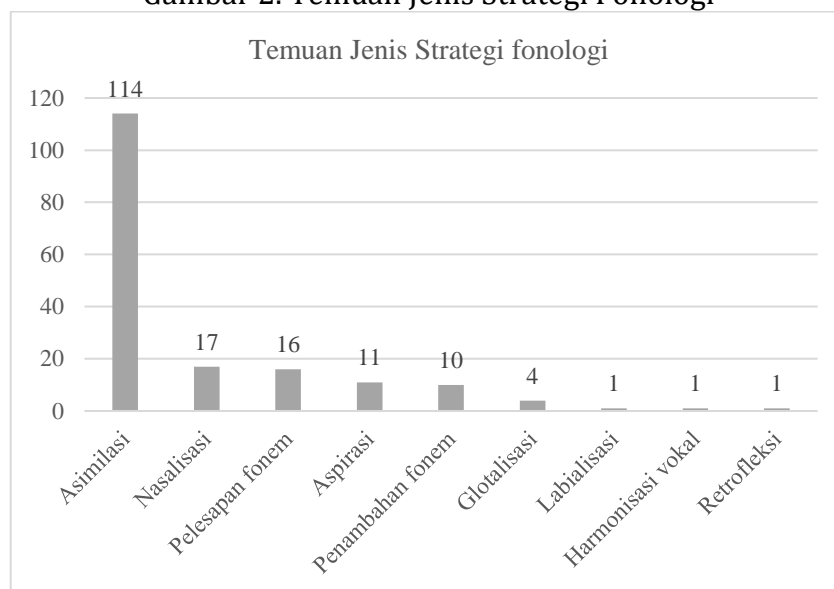
STRATEGI FONOLOGI	JUMLAH DATA
ASIMILASI	114
NASALISASI	17
PELESAPAN FONEM	16
ASPIRASI	11
PENAMBAHAN FONEM	10
GLOTALISASI	4
LABIALISASI	1
HARMONISASI VOKAL	1
RETROFLEKSI	1

Gambar 1. Temuan Bentuk Interferensi Fonologi





Gambar 2. Temuan Jenis Strategi Fonologi



## Pembahasan

### Bentuk Interferensi Fonologi bahasa Jepang dalam Pengucapan bahasa Jawa oleh Penutur Jepang

Tabel 4. Jenis Interferensi Fonologi

JENIS ANALISIS	JENIS INTERFERENSI FONOLOGI
FONEM VOKAL	Fonem /a/ diucapkan [e] Fonem /ɔ/ diucapkan [a], [ɛ] dan [o] Fonem /ə/ diucapkan [a], [ɔ], [e], [ɛ], [u] dan [i] Fonem /e/ diucapkan [u], [ɛ] dan [i] Fonem /ɛ/ diucapkan [e] dan [ə] Fonem /ɛ/ diucapkan [ə] Fonem /ɪ/ diucapkan [i], [ə], [ɛ] dan [e] Fonem /i/ diucapkan [ə] Fonem /o/ diucapkan [ɔ] Fonem /u/ diucapkan [u] dan [o] Fonem /u/ diucapkan [w]
FONEM KONSONAN	Fonem /ʔ/ diucapkan [k] Fonem /d/ diucapkan [d] dan [θ] Fonem /d/ diucapkan [d] dan [θ] Fonem /g/ diucapkan [d͡ʒ] Fonem /d͡ʒ/ diucapkan [t͡ʃ] Fonem /l/ diucapkan [r] Fonem /m/ diucapkan [ŋ]

	Fonem /n/ diucapkan [ŋ]
	Fonem /ŋ/ diucapkan [n] dan [g]
	Fonem /s/ diucapkan [ʃ] dan [tʃ]
	Fonem /t/ diucapkan [θ] dan sebaliknya
	Fonem /w/ diucapkan [h]
	Fonem /j/ diucapkan [r]
	Pelesapan Fonem /ʔ/, /g/, /n/, /w/, /m/ dan /ŋ/
SILABEL	Penambahan fonem /ʔ/, /ŋ/, /n/, /h/, /w/, /g/ dan /k/
	Pelesapan fonem /ɔ/ /a/, /l/ dan /u/
	Penambahan fonem /ɔ/, /u/, /j/, /ŋ/, /g/ dan /o/
KESALAHAN ACAK	Penggunaan <bahasa> yang seharusnya <bosɔ>
	Penggunaan [aɟəŋ] dan [tʃə]
	Letak fonem /r/ terbalik
	Penggunaan <satan> seharusnya <setan>
	Penggunaan <suguru> dan <indʒəŋ>

Jenis-jenis interferensi fonologi pada kata berbahasa Jawa yang dilakukan oleh penutur bahasa dapat ditemukan dan diidentifikasi berdasarkan analisis data, terdapat beberapa temuan yang menunjukkan adanya pengaruh bunyi – bunyi dari bahasa Jepang yang terjadi pada saat penutur tersebut mengucapkan bahasa Jawa. Selain itu, para penutur bahasa Jepang juga melakukan kesalahan secara acak yang membuat tuturan bahasa Jawa tersebut sangat jauh berbeda dengan kata atau kalimat aslinya. Bagian pembahasan ini akan dijabarkan berbagai jenis interferensi fonologi yang ditemukan pada vokal, konsonan, silabel dan kesalahan acak yang dilakukan oleh penutur bahasa Jepang pada saat menuturkan bahasa Jawa.

Salah satu contoh interferensi dengan jumlah temuan yang cukup signifikan adalah perubahan dari vokal /ɔ/ menjadi [o]. Temuan tersebut menunjukkan jumlah terbanyak sehingga menggambarkan bahwa keberadaan fonem /ɔ/ tidak ada dalam bunyi bahasa Jepang. Hal tersebut menjadikan penutur cenderung mengucapkannya menjadi [o] sesuai aturan bahasa Jepang. Lokasi terjadinya perubahan terbanyak ketika bunyi /ɔ/ berada di antara konsonan, seperti dalam [aɟəŋ], [lɔrɔ], [kaθɔʔ], [ndəɔʔ], [pɔɟɔ] dan [wedɔʔ]. Ketiadaan fonem dari bahasa Jawa dalam bahasa Jepang juga terlihat pada perubahan pengucapan fonem /ə/ menjadi [a], [ɔ], [e], [ɛ], [u] dan [i].

Jenis interferensi fonologi yang berupa fonem /e/ diucapkan menjadi [ɛ], misalnya pada kata [dewe] berubah menjadi [dɛwɛ] (kode V8). Kekeliruan tersebut terjadi karena bunyi [e] dan [ɛ] memiliki kesamaan dalam bibir serta dan ketinggian lidah pada saat mengucapkan bunyi tersebut, yakni vokal tak bulat dan terletak di depan. Namun, perbedaan dari keduanya adalah ketinggian lidah. Selain itu, dalam bahasa Jepang juga mengenal kedua bunyi tersebut sehingga pada saat mengucapkan bahasa Jawa penutur akan kebingungan akan menggunakan bunyi manakah yang tepat.

Perubahan fonem /ɛ/ diucapkan [e] dan [ə] menjadi salah satu bukti bahwa pengucapan huruf <E> yang begitu banyak macamnya dalam bahasa Indonesia serta bahasa Jawa khususnya merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh penutur bahasa Jepang yang hanya mengenal fonem /e/.

Perubahan fonem dengan bunyi yang mirip juga terjadi dalam fonem /u/ yang dikenal dalam bahasa Jawa diucapkan menjadi [u] dan [o] oleh penutur bahasa Jepang mengingat ketiadaan fonem tersebut serta kemiripannya dengan bunyi [o] dan [u].

Selain jenis interferensi fonologi yang terjadi akibat perbedaan vokal antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa, hal serupa juga terjadi pada fonem konsonan khususnya perubahan fonem /l/ menjadi bunyi [r] yang menunjukkan temuan terbanyak. Pengucapan fonem /l/ menjadi [r] disebabkan oleh tidak adanya fonem /l/ atau lateral dalam bahasa Jepang, sehingga dari data yang ada di atas dapat terlihat bahwa penutur bahasa Jepang akan mengucapkan [r] dalam kata berbahasa Jawa. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar perubahan terjadi di tengah kata.

Interferensi fonologi khususnya dalam konsonan terjadi pada bunyi nasal milik bahasa Jepang seperti [n], [m] dan [ŋ]. Pada fenomena yang terjadi ini, fonem /m/ yang juga termasuk dalam bunyi nasal digantikan dengan [ŋ], hal tersebut terjadi karena bunyi nasal dalam bahasa Jepang terbatas hanya diwakili oleh satu huruf yakni <n> oleh karena itu untuk membedakan bunyi nasal tersebut dalam bahasa Jawa penutur dari bahasa Jepang mengalami kesulitan akibat hal tersebut.

Bentuk interferensi fonologi pada penelitian ini juga terlihat pada pelesapan fonem karena bahasa Jepang tidak mengenal konsonan rangkap seperti dalam kata <ŋgilani> dan <mblegedes>. Sedangkan pada pelesapan fonem /ʔ/ disebabkan oleh aturan bahasa Jepang yang mengenal konsonan terbuka, hal tersebut terlihat dari kata <sesuʔ> yang hanya diucapkan [sesu]. Pelesapan fonem /w/ dalam kata <matur nuwun> disebabkan oleh cara artikulasi /w/ yang semivokal sehingga penutur bahasa Jepang menganggap bahwa [nuwun] terdiri atas vokal berturut – turut. Oleh karena itu, penutur bahasa Jepang mengucapkan [nuun] sebagai gantinya. Pelesapan – pelesapan fonem di atas terjadi di awal, tengah dan akhir kata. Contoh dari pelesapan di awal kata seperti dalam kata [ndɛʔ dʒɔwɔ] yang berubah menjadi [dɛʔ dʒɔwɔ]. Pelesapan lain yang juga cukup banyak terjadi adalah di tengah kata, seperti kata [ŋgaʔ] lesap menjadi [ŋaʔ]. Pelesapan terakhir adalah fonem yang lesap di akhir kata seperti [sesuʔ] berubah menjadi [sesu].

Berlainan dengan pelesapan fonem, temuan dalam penelitian ini pun menunjukkan adanya penambahan-penambahan bunyi yang sebetulnya tidak diperlukan ketika menuturkan bahasa Jawa. Penambahan ini terkait dengan strategi fonologi glotalisasi (penambahan fonem [ʔ]), aspirasi (penambahan bunyi [h]), dan labialisasi (penambahan fonem [w]). Selain terpengaruh strategi fonologi, bentuk penambahan fonem ini juga menyesuaikan aturan bahasa Jepang seperti kehadiran konsonan rangkap di tengah kata.

Pelesapan fonem menunjukkan bahwa aturan silabel antara bahasa Jawa dengan bahasa Jepang sangatlah berbeda. Bahasa Jepang memiliki pola silabel V, KV, KSV dan SV, sedangkan bahasa Jawa memiliki silabel yang lebih beragam. Kalimat < aɖh aɖh sɔkɔ dʒəpaŋ > diucapkan oleh penutur bahasa Jepang dengan [aθo skɔ dʒəpaŋ] yang menunjukkan adanya pelesapan bunyi [ɔ], hal

serupa juga terjadi pada kata <durung> yang terjadi pelesapan bunyi [u]. Pelesapan tersebut terjadi akibat kesalahan dalam menuturkan bahasa Jawa secara tepat sehingga terlewat satu bunyi. Sedangkan, kata <api? api? wae> yang diucapkan sebagai [api apik we] oleh penutur bahasa Jepang terpengaruh ketiadaan vokal yang berturut – turut sehingga hanya mengucapkan satu vokal bagian akhir [e].

### **Strategi Fonologis Penutur Bahasa Jepang Ketika Mengucapkan Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia, penyebaran pengguna bahasa daerah ini menarik pembelajar dari penutur bahasa lain untuk menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa kedua dan seterusnya. Berbagai upaya dilakukan oleh penutur bahasa asing khususnya penutur bahasa Jepang dalam hal penguasaan bahasa Jawa, termasuk dengan memperdalam dan memperjelas cara pengucapan kosakata berbahasa Jawa. Hal tersebut dilakukan karena penguasaan terhadap cara pengucapan suatu bahasa adalah salah satu cerminan dari kesuksesan seorang pembelajar bahasa, (Lado, 1957). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menunjang terwujudnya tujuan tersebut adalah dengan menerapkan repair strategy khususnya yang berkenaan dengan strategi fonologi, yaitu proses perubahan bunyi bahasa. Setelah menganalisis berbagai jenis interferensi fonologi pada bagian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa strategi fonologi yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang ketika mengucapkan bahasa Jawa. Bentuk – bentuk strategi fonologi yang ditemukan di antaranya: asimilasi, aspirasi, harmonisasi vokal, glotalisasi, nasalisasi, labialisasi, pelesapan dan penambahan fonem.

Asimilasi merupakan salah satu strategi fonologi yang paling banyak ditemukan dalam data penelitian. Asimilasi juga dikenal sebagai salah satu cara untuk mengubah bunyi yang berbeda menjadi bunyi yang mirip (hampir sama) atau bahkan bunyi yang sama, (Muslich, 2017). Bunyi – bunyi yang diucapkan oleh penutur bahasa Jepang, dalam hal ini berupa vokal dan konsonan, mengandung asimilasi di antaranya /ɔ/, /i/, /i/, /ε/, /o/, /ə/, /e/, /u/, /u/ dan /a/. Sedangkan untuk vokal asimilasi terlihat pada fonem /d/, /s/, /l/, /ʔ/, /g/, /dʒ/, /ŋ/, /w/, /θ/, /d/ dan /j/.

Proses strategi fonologi yang juga ditemukan dalam data – data penelitian ini adalah aspirasi. Strategi perubahan bunyi berupa aspirasi terjadi akibat adanya konsonan yang tidak bersuara disertai hembusan keras, (Chaer, 2015). Hembusan yang keluar dari tuturan yang mengalami aspirasi biasanya disebut dengan proses artikulasi sertaan dengan bunyi yang disebut dengan aspirat. Temuan proses aspirasi pada penelitian ini hanya terjadi pada konsonan, seperti fonem /θ/, /ʃ/, /h/ dan /d/.

Strategi fonologi selanjutnya yang juga ditemukan dalam data penelitian ini adalah glotalisasi. Proses glotalisasi tidak termasuk kedalam perubahan bunyi, melainkan proses penyertaan bunyi dalam artikulasi

sekunder. Secara sederhana glotalisasi terjadi apabila artikulasi utama diikuti oleh kemunculan bunyi /ʔ/, (Chaer, 2015). Proses glotalisasi muncul pada kata <kakeən pɔla> yang diucapkan dengan [kakeən pɔlaʔ] (K18), <kərɔsɔ> yang diucapkan menjadi [kərɔsɔʔ] (K24), pengucapan [ŋoko] berubah menjadi [ŋokɔʔ] (K50) dan [wis sue] diucapkan dengan [wis sueʔ] (K77).

Labialisasi termasuk salah satu strategi fonologi yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang pada saat mengucapkan bahasa Jawa. Labialisasi dapat dipahami sebagai proses pembulatan bibir ketika sedang berlangsungnya artikulasi primer sehingga mengubah bunyi non-labial menjadi labial, misalnya dalam kata <telo> dengan menambah fonem /w/ pada bunyi yang semula [telɔ] menjadi [telɔw].

Harmonisasi vokal tergolong pada perubahan bunyi yang disebabkan oleh distribusi. Proses ini terjadi ketika vokal terbuka di silabel pertama disamakan dengan vokal pada silabel kedua. Kata yang mengandung harmonisasi vokal nampak pada <entən nɔpo> yang seharusnya diucapkan dengan [entən nɔpo] tetapi berubah menjadi [entən nɔpo]. Harmonisasi vokal terjadi pada bunyi [ɛ] yang disamakan pengucapannya antara vokal di awal kata dan tengah kata.

Strategi fonologi yang terakhir dari data penelitian ini adalah penambahan serta pelepasan fonem dengan menyesuaikan aturan bahasa Jepang yang dimasukan pada saat menuturkan bahasa Jawa. Penambahan dan pelepasan fonem paling banyak ditemui pada analisis silabel dan diikuti dengan konsonan setelahnya.

### **Faktor Penyebab Perubahan Bunyi Pengucapan Bahasa Jawa oleh Penutur Bahasa Jepang**

Setelah melalui tahapan analisis data hingga menemukan beberapa bentuk interferensi fonologi serta strategi fonologi yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa. Selain temuan mengenai bentuk – bentuk perubahan ujaran tersebut, terdapat pula faktor – faktor yang melatar belakangi terjadinya interferensi fonologi sehingga memaksa penutur bahasa Jepang untuk menggunakan strategi fonologi. Berikut dijabarkan beberapa faktor yang menyebabkan interferensi fonologi serta strategi fonologi.

Faktor pertama yang melatarbelakangi terjadinya kekeliruan pada saat mengucapkan bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jepang adalah tidak adanya dua vokal berturut – turut seperti dalam kata <sinau>. Faktor kedua yang juga menyebabkan kekeliruan dalam pengucapan bahasa Jawa adalah sulitnya membedakan dua bunyi yang berada pada daerah artikulasi dan cara artikulasi yang sama, misalnya bunyi [dʒ] menjadi [tʃ] dalam kata <dʒəpɪt>.

Faktor ketiga adalah perbedaan fonem antara bahasa Jepang dengan bahasa Jawa. Perbedaan tersebut meliputi fonem – fonem yang ada di bahasa Jawa namun tidak terdapat dalam fonem bahasa Jepang, seperti fonem /o/ bahasa Jawa terdiri atas bunyi [ɔ] dalam kata wedhok seharusnya diucapkan dengan [wedɔʔ] tetapi berubah menjadi [wedɔk].

Faktor keempat berikut ini juga menjadi salah satu penyebab kekeliruan yang acap kali ditemui dalam tuturan bahasa asing oleh penutur bahasa Jepang. Faktor tersebut adalah perbedaan bunyi nasal antara bahasa Jepang dengan bahasa Jawa serta cara penulisannya. Bahasa Jepang memiliki bunyi nasal seperti [n], [m] dan [ŋ] sehingga membuat pengucapan bahasa Jawa yang bersinggungan dengan fonem tersebut menjadi rancu, seperti fonem /n/ diucapkan menjadi [ŋ], fonem /m/ diucapkan sebagai [ŋ] dan sebaliknya.

Faktor kelima yang melatarbelakangi perubahan bunyi bahasa Jawa pada saat diucapkan oleh penutur bahasa Jepang adalah penambahan dan pelepasan fonem yang disesuaikan dengan aturan bahasa Jepang. Misalnya penambahan fonem /ɔ/, /u/, /j/, /ŋ/, /g/ dan /o/ yang menunjukkan tidak adanya silabel tertutup.

Faktor keenam perubahan pengucapan kata berbahasa Jawa oleh penutur bahasa Jepang adalah penguasaan bahasa asing selain bahasa Jawa, misalnya bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan penutur bahasa Jepang akan menggunakan kata dengan makna dan bunyi serupa dari bahasa asing ketika menemukannya dalam bahasa Jawa. Contohnya penggunaan kata <bahasa> pada kalimat berbahasa Jawa seperti yang terlihat di atas terjadi akibat adanya pengaruh penguasaan penutur bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia sehingga pada saat menuturkan kata <bos> diucapkan menjadi <bahasa>.

Faktor terakhir yang juga penting untuk diperhatikan adalah latarbelakang dari penutur bahasa Jepang yang pernah belajar dan tinggal di daerah berbahasa Jawa dibandingkan dengan penutur bahasa Jepang yang belum pernah mempelajari bahasa Jawa. Apabila dipahami secara garis besar, faktor yang menjadi penyebab perubahan bunyi dan interferensi fonologi bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jepang berkenaan dengan berbagai perbedaan aturan bunyi (fonologi) dan tingkat penguasaan terhadap bahasa Jawa.

## SIMPULAN

Setelah menganalisis temuan dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap data – data penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologi yang terjadi dalam pengucapan bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jepang terbagi atas empat jenis kesalahan yakni berupa vokal, konsonan, silabel dan kesalahan secara acak. Perubahan pengucapan vokal disebabkan oleh tidak adanya beberapa fonem bahasa Jawa dalam aturan bahasa Jepang. Hal serupa juga terjadi pada perubahan pengucapan konsonan dan silabel, sedangkan dalam kesalahan acak yang dilakukan oleh penutur bahasa Jepang ditemukan bahwa penutur bahasa Jepang mengucapkan bahasa Jawa dengan kesalahan yang tidak terstruktur akibat kurangnya pengetahuan terhadap kata – kata tersebut.

Selain temuan mengenai bentuk – bentuk interferensi fonologi, penutur bahasa Jepang juga menggunakan strategi fonologi sebagai salah satu upaya untuk menuturkan bahasa Jawa dengan benar. Strategi – strategi fonologi yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang, di antaranya adalah asimilasi, nasalisasi, aspirasi, pelepasan fonem, penambahan fonem, glotalisasi, labialisasi, harmonisasi vokal dan retrofleksi.

Berdasarkan uraian di atas, sejatinya jurang perbedaan antara bahasa Jawa dan bahasa Jepang yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologi yang mengharuskan penutur bahasa Jepang untuk menggunakan strategi fonologi agar tuturannya dapat diterima.

Perbaikan yang dapat dilakukan dalam proses memaksimalkan dan mengefektifkan proses penguasaan bahasa Jawa adalah dengan memberikan pelatihan dasar terhadap aturan bunyi bahasa Jawa serta memberikan paparan secara langsung atas bunyi dari bahasa Jawa tersebut sehingga dapat disimak dan dijadikan perbandingan. Penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan oleh para peneliti yang berfokus pada kajian fonologi adalah mempertimbangkan pengambilan data menggunakan teknik wawancara atau bertatap muka secara langsung dengan narasumber untuk memperjelas hasil temuan data. Selain itu, perlu dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai fonologi bahasa Jawa yang dapat di hubungkan dengan keadaan geografis dari penuturnya.

## **REFERENSI**

- Anwar, S. (2013). Penggunaan Bahasa Jawa Anak Usia SD di Desa Tanjungrejo Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 3(4).
- Aslinda, A., & Leni, S. (2007). *Pengantar sociolinguistik*. PT Refika Aditama.
- Chaer, A. (2015). *Fonologi bahasa Indonesia*. PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sociolinguistik pengenalan awal*. PT. Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (2006). *Language and mind*. Cambridge University Press.
- Das, K. K. (2018). Diplomasi dan strategi bahasa dan sastra: Bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan internasional. Kongres Bahasa Indonesia. [http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi\\_back/file/foto\\_media/media\\_detail\\_1542361010.pdf](http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/foto_media/media_detail_1542361010.pdf).
- Defleur, M. L., & Ball-Rokeach, S. J. (1975). *Theories of mass communication, 3rd edition* (3rd ed.). David McKay.
- García, O., Peltz, R., & Schiffman, H. F. (2006). *Language loyalty, continuity and change*. Multilingual Matters LTD.

- Hening, C. N. S. (2020). *Pengucapan bunyi-bunyi bahasa Indonesia dan penggunaan strategi fonologis oleh pembelajar berbahasa ibu bahasa Jepang*. Universitas Sanata Dharma.
- Jendra, I. W. (2007). *Sosiolinguistik teori dan penerapannya*. Paramita.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2018). *Laporan kerja kementerian luar negeri tahun 2018*. <https://kemlu.go.id/download/L3NpdGVzL3B1c2F0L0RvY3VtZW50cy9MS0pfS2VtZW5sdV8yMDE4LnBkZg>.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2020*. <https://kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara/Statistik-Kunjungan-Wisatawan-Mancanegara-2020>.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Krashen, S. (1982). Second language acquisition and second language learning. *Journal of Women's Health*.
- Lado, R. (1957). *Linguistic across culture*. Michigan University Press.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Muslich, M. (2017). *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Nurfitriani, S., & Putra, D. A. K. (2021). Interferensi fonologis bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 42-51. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i1.3626>
- Nurudin, N. (2007). *Pengantar komunikasi massa*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2004). *Nursing research: Principles and methods* (7th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Rachmawati, A. (2020). *Interferensi fonologi terhadap penulisan kata-kata berbahasa Indonesia oleh penutur bahasa Jepang*. Universitas Brawijaya.
- Rakhmat, J., & Ibrahim, I. S. (2016). *Metode penelitian komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sari, N. K. Y., Wiranata, I. M. A., & Resen, P. T. K. (2022). Diplomasi budaya Indonesia melalui RBI dalam menanamkan citra positif di Jepang pada



tahun 2017-2020. *DIKSHI (Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional)*, 2(1), 89–103.

Tim Penyusun Kemendikbud. (2019). *Statistik kebahasaan 2019*.

Wijiyanty, M. (1999). *Interferensi bunyi bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur Jepang: Studi kasus mahasiswa BIPA asal Jepang*. LIB UI.